

REPRESENTASI FEMINISME EMILY COOPER DALAM SERIAL “EMILY IN PARIS” DI NETFLIX

Suprapti Indah Putri¹, Austin Tumengkol², Citra Purwa Mentari³

^{1,2,3} SEKOLAH TINGGI ILMU KOMUNIKASI “PEMBANGUNAN”

e-mail: putribakri481@gmail.com

ABSTRAK

Banyak Film yang mengangkat tema feminisme, dimana perempuan diwujudkan dalam sosok yang mandiri namun menemui berbagai kendala di masyarakat. Seperti karakter Emily Cooper dalam serial *Emily in Paris* yang tayang sejak 2020 lalu. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendefinisikan level realitas feminisme Emily Cooper dalam serial *Emily in Paris*, untuk menjelaskan level representasi feminisme Emily dan untuk menjelaskan level ideologi feminisme Emily. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan semiotika John Fiske yang di dalamnya terdapat tiga level analisis yaitu level realitas, level representasi dan level ideologi. Teknik pengumpulan data berupa dokumentasi analisis teks serta studi literatur/kepuustakaan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tokoh utama Serial *Emily in Paris*, Emily Cooper memiliki empat kategori feminisme yang mana kategori tersebut dibuat berdasarkan konsep feminisme yaitu feminisme dalam pengambilan keputusan, feminisme dalam konsep percaya diri, feminisme dalam intelektualitas, dan feminisme dalam kemandirian. Berdasarkan pengamatan peneliti, empat kategori feminisme yang dibuat berdasarkan konsep feminisme ke-empatnya memiliki andil yang sama. Tidak hanya satu kategori yang terlihat atau yang tampak berperan, semua kategori memiliki peran yang sama rata. Berdasarkan teori yang digunakan, teori semiotika John Fiske pada level realitas peneliti menggunakan kode penampilan, tata rias, kostum, perilaku, cara bicara, lingkungan dan ekspresi untuk menganalisis sequence dari serial *Emily in Paris*. Pada level representasi peneliti menggunakan teknik pengambilan gambar, suara dan dialog. Sedangkan pada level ideologi, ideologi yang direpresentasikan Emily adalah ideologi feminisme.

Keywords: Representasi, Feminisme, Serial *Emily in Paris*, Semiotika

1. PENDAHULUAN

Feminisme adalah gerakan pemberontakan kaum perempuan terhadap kaum laki-laki. Feminisme dianggap sebagai usaha pemberontakan kaum perempuan untuk mengingkari apa yang disebut sebagai fitrah perempuan melawan pranata sosial yang ada atau institusi rumah tangga, seperti perkawinan dan lain sebagainya. Gender merupakan perbedaan perilaku antara laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi

secara sosial, yakni perbedaan yang bukan ketentuan Tuhan melainkan diciptakan oleh manusia (bukan kodrat) melalui proses sosial dan kultural yang panjang. Menurut Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan Republik Indonesia gender adalah peran-peran yang dikonstruksikan oleh masyarakat serta tanggung jawab dan kesempatan dan perempuan yang diharapkan masyarakat agar peran-peran sosial tersebut dapat dilakukan oleh

keduanya (laki-laki dan perempuan) (Nugroho, 2008).

Tuntutan dan perkembangan jaman yang semakin maju membuat kebutuhan ekonomi meningkat, sehingga para perempuan tidak lagi hanya sebagai ibu rumah tangga. Selain tuntutan kebutuhan materi, keterlibatan perempuan bekerja dalam sektor publik merupakan perubahan pola pikir pada kaum perempuan. Perempuan tidak ingin berdiam diri di rumah dan menghabiskan waktunya untuk mengurus rumah saja, namun kaum perempuan ingin melakukan pekerjaan yang dapat memberikan pengalaman hidup dan pengetahuan baru. Berbagai penelitian banyak mengangkat bahasan seputar persoalan gender dalam film. Begitu pula halnya dengan masalah mengenai perempuan yang selalu menarik untuk dibicarakan dan tidak akan pernah ada habisnya untuk dibahas. Pandangan masyarakat mengenai perempuan sebagian besar juga terbentuk oleh apa yang selama ini digambarkan oleh media masa, terutama sinema atau film.

Film sebagai alat komunikasi massa yang memiliki kemampuan menjangkau banyak segmen sosial dan memberikan fungsi yang bermanfaat bagi khalayak. Film dapat menjadi alternatif hiburan bagi orang-orang yang membutuhkan hiburan ringan ditengah-tengah kesibukan mereka dan dapat juga menjadi sarana pendidikan yang mudah diterima oleh semua orang. Saat ini, film yang

disuguhkan kepada khalayak mengalami perkembangan, tema yang diangkat menjadi cerita bermacam-macam ada yang tentang pendidikan, agama, kritik politik, humor, bahkan tema-tema yang bersifat sensitif seperti seks atau kekerasan juga banyak dipilih oleh para sineas.

Salah satu film yang mengangkat tentang feminisme salah satunya adalah serial *"Emily in Paris"*, yang menceritakan tentang seorang wanita bernama Emily Cooper yang diperankan oleh Lily Collins berkesempatan menggantikan atasannya, Madeline yang diperankan oleh Kate Walsh untuk bekerja di perusahaan marketing di Kota Paris. Pada bagian awal series *"Emily in Paris"* ini, sudah terlihat sisi feminisme dari tokoh utama *"Emily Cooper"*. Emily sudah tampak merepresentasikan sisi feminisme pada salah satu kategori feminisme yaitu feminisme dalam pengambilan keputusan. Dengan penuh percaya diri, Emily mengambil keputusan untuk menerima tawaran Madeline pergi ke Paris meskipun ia sama sekali tidak mengerti Bahasa Prancis.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian tentang representasi feminisme Emily Cooper dalam serial *"Emily in Paris"* di Netflix.

2. METODE

Metode yang akan peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan semiotika John Fiske. Analisis semiotika John Fiske

(Rusadi,2015), merupakan proses representasi realitas berbagai objek yang disajikan media merupakan realitas yang diencode oleh media, dan kemudian realitas itu digambarkan dalam media sesuai dengan bahasa teknis menurut genrenya. Pada perkembangannya, model dari John Fiske tidak hanya digunakan dalam menganalisis acara televisi, tetapi dapat juga digunakan untuk menganalisis teks media yang lain, seperti film, iklan dan lain-lain. Dalam The Codes of Television Theory John Fiske (Vera, 2014) terdapat tiga level yaitu level realitas, level representasi dan level ideologi.

Metode penelitian kualitatif menurut Sugiyono (2018) adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.

Subjek pada penelitian ini adalah drama serial "*Emily in Paris*" yang merupakan sumber data selama penelitian, sedangkan yang menjadi objek pada penelitian ini adalah Tokoh Emily Cooper pada drama serial "*Emily in Paris*".

Menurut Lofland dalam Lexy J. Moleong (2017), menjelaskan bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen, foto, dan

lain-lain. Dalam penelitian ada dua sumber data, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

Analisis data dalam penelitian ini dimulai dengan mengklasifikasikan adegan-adegan dalam serial *Emily in Paris* yang sesuai dengan rumusan masalah penelitian. Kemudian dalam setiap masing-masing adegan representasi feminisme Emily Cooper dalam serial *Emily in Paris* dianalisis dengan menggunakan model semiotik John Fiske yaitu sebagai berikut:

1. Analisis pada Level Realitas

Analisis pada level realitas merupakan analisis yang melihat realitas dari objek. Level realitas dalam penelitian ini bisa dilihat dari penampilan, lingkungan, perilaku, percakapan, gestur, ekspresi/ mimik sang aktris Emily Cooper dalam serial *Emily in Paris* di Netflix.

2. Analisis pada Level Representasi

Analisis pada level representasi merupakan analisis yang merepresentasikan sebuah objek. Level representasi dalam penelitian ini bisa dilihat dari penempatan kamera, lighting, editing, musik, suara dalam serial *Emily in Paris* di Netflix.

3. Analisis pada Level Ideologi

Analisis pada level ideologi merupakan analisis elemen yang telah diorganisasikan dan dikategorikan dalam kode-kode ideologis, seperti patriarki, individualisme, ras, kelas, materialisme, kapitalisme, dan sebagainya.

Submit Date: 24 March 2022

Reviews Date: 31 March 2022

Published: 4 April 2022

Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber data untuk menguji kredibilitas data dengan cara memeriksa data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber, sebagai contoh untuk menguji kredibilitas data tentang bagaimana representasi feminisme Emily Cooper dalam serial “*Emily in Paris*”, maka peneliti mengumpulkan dan menguji data yang telah diperoleh dilakukan dari buku literatur, jurnal, kajian terdahulu yang relevan, membandingkan hasil wawancara dengan hasil dokumentasi dan observasi serta analisis dari peneliti. Beberapa sumber tersebut tidak bisa disamakan dalam melihat sudut pandang penelitian seperti penelitian kuantitatif, tetapi dideskripsikan, dikategorikan, makan yang memiliki pandangan sama dan berbeda dari perspektif sumber data tersebut, seperti yang telah dijelaskan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penggambaran feminisme dalam penelitian ini menggunakan analisis semiotika John Fiske yaitu the code of television theory. Terdapat tiga langkah analisis semiotika John Fiske. Teori tersebut digunakan untuk menguraikan tanda-tanda menjadi makna tentang sisi feminis yang digambarkan Emily Cooper dalam perannya di film serial *Emily in Paris*. Dari serangkaian kode-kode seperti kode pada level realitas, dan representasi menghasilkan kode-kode sebuah ideologi tertentu, tergambar dari penampilan, cara berbicara, perilaku dan tergambar dari teknik

pengambilan gambar juga dialog atau suara yang semuanya itu menghubungkan sebuah kode-kode ideologi yang terkandung dalam serial *Emily in Paris*.

Semua kode-kode itu saling terkait, dan disinilah esensi dari semiotika John Fiske, dimana teori kode televisi membedah sebuah karya berupa karya audio visual, dalam hal ini peneliti mengambil suatu ideologi yang tergambar dari sebuah film, dibedah secara detail dan menyeluruh dari segala aspek yang ada dalam film tersebut. Perpaduan kode-kode yang saling melengkapi dapat menyampaikan bagaimana representasi feminisme Emily Cooper dalam serial *Emily in Paris*.

Pada level realitas peneliti menggunakan kode penampilan, tata rias, kostum, perilaku, cara bicara, lingkungan dan ekspresi untuk menganalisis sequence dari serial *Emily in Paris*.

Tabel 1

Kode Level Realitas

Kode	Pembahasan
Penampilan, Tata Rias dan Kostum	Dalam fungsi <i>preparation</i> , penampilan Emily sebagai wanita karir, sangat terlihat feminin dan anggun. Terlihat hampir di semua <i>scene</i> , Emily sering mengenakan gaun yang dipadu dengan <i>blazer</i> atau <i>outer</i> dan rambut gelombangnya yang terurai. Ditambah riasan Emily yang sedikit men-

	colok dengan <i>blush-on</i> dan <i>eye liner</i> agak tebal. Penampilan Emily yang anggun dan feminin semakin menunjukkan representasi feminisme yang Emily punya.
Perilaku	Perilaku Emily, menunjukkan bahwa Emily adalah seorang wanita yang berani, bertanggung jawab, percaya diri, mandiri dan kreatif. Hal ini terlihat ketika ia dihadapkan dengan berbagai situasi mendesak, Emily selalu mempunyai cara untuk menangani situasi tersebut. Seperti ketika ia diberi tanggung jawab untuk mempersiapkan <i>dinner</i> dengan klien. Dimana pada saat itu restaurant yang mereka tuju sudah penuh dan tidak lagi menyediakan tempat. Dengan sigap, Emily langsung menghubungi Gabriel (sahabatnya) untuk menyiapkan tempat serta menu khusus di Restaurant tempat Gabriel bekerja agar sang klien tidak merasa kecewa.
Cara Berbicara dan	Cara Berbicara Emily yang tenang namun tegas

Ekspresi	dan bersemangat dapat membuat orang yang mendengarkan pendapatnya yakin akan segala keputusan yang Emily buat. Emily mampu membuat pendapat atau idenya terdengar meyakinkan terlebih ketika sang atasan/klien meminta pendapat Emily dalam sebuah rapat. Ekspresi tenang yang dikeluarkannya juga membuat orang semakin yakin akan dirinya. Seperti ketika Emily beserta rekan kerja dan atasannya sedang melangsungkan rapat guna membahas proyek baru mereka. Sang atasan bertanya tentang pendapat Emily, Emily pun menjawab pendapatnya dan mengemukakan ide-ide brilian yang ia miliki. Cara berbicara Emily yang tegas, lugas sehingga mudah dimengerti membuat pendapat dan saran brilian yang Emily berikan dapat diterima dengan baik
Lingkungan	Kode lingkungan pada sebagian besar keseluruhan <i>scene</i> berfokus pada lingkungan kantor

	tempat Emily bekerja. Menurut penelitian hal ini dilakukan karena serial <i>Emily in Paris</i> ini megambil sudut pandang tokoh Emily sebagai wanita karir yang mampu mengambil peran besar di kantor tempat ia bekerja.
--	--

Pada level representasi Fiske membagi kode sosial televisi menjadi dua kode yaitu kode teknik dan kode representasi konvensional. Kode teknik yang peneliti gunakan sebagai pembahasan dari representasi feminisme dalam serial *Emily in Paris* adalah teknik pengambilan gambar dan suara. Sedangkan pada kode representasi konvensional peneliti menggunakan dialog sebagai pembahasan dari representasi feminisme dalam serial *Emily in Paris*.

Tabel 2

Kode Level Representasi

Kode	Pembahasan
Teknik Pengambilan Gambar	Sudut pengambilan gambar atau teknik pengambilan gambar yang digunakan pada hampir seluruh <i>scene</i> pilihan adalah <i>Medium Close Up</i> dan <i>Medium Long Shot</i> . Teknik pengambilan gambar <i>Medium Close Up</i> ber-

	fungsi memperlihatkan dari ujung kepala hingga dada. Teknik pengambilan gambar ini memberikan gambaran yang jelas mengenai ekspresi Emily di setiap <i>scene</i> . Sedangkan untuk teknik pengambilan gambar <i>Medium Long Shot</i> berfungsi memperlihatkan dari ujung kepala hingga sebatas pinggang. Teknik pengambilan gambar seperti ini memberikan gambaran yang jelas penampilan Emily, yaitu kostum menarik dan <i>fashionable</i> yang dikenakan Emily.
Dialog/Suara	Disini peneliti menggabungkan kode dialog dan suara karena keduanya saling mendukung satu sama lain. Seperti ketika Emily meyakinkan Gabriel bahwa ia bisa pulang sendiri dengan taksi online yang telah menunggunya. Suara mobil berlintasan dan <i>backsound</i> yang mendukung juga menjadi pembangkit suasana dalam <i>scene</i> ini.

Pada level ideologi dari keseluruhan *scene* yang diteliti dari Serial *Emily in Paris* dapat dilihat bahwa dimana dalam serial ini memiliki kode-kode yang syarat akan makna, yang berasal dari beberapa level sebelumnya, yang diambil dari kode-kode ideologi tersebut lalu lahirlah ideologi-ideologi yang terkandung di dalamnya yang telah direduksi oleh peneliti. Pada level ketiga ini mencakup kode-kode representasi, seperti individualisme, patriarki, ras, kelas materialisme, kapitalisme, feminisme. Namun peneliti menemukan ideologi yang terkandung dalam penelitian ini adalah feminisme.

Semua ini telah sesuai dengan *The Codes of Television* yang dituliskan John Fiske dalam buku Nawiroh Vera, Semiotika dalam Riset Komunikasi. Dalam buku itu, Fiske menjelaskan bahwa "realitas" dapat dikodekan, atau lebih tepatnya satu-satunya cara penonton dapat melihat dan menganggap film sebagai suatu realitas ketika kode-kode dalam film tersebut sesuai dengan budaya yang berlaku. Pada serial *Emily in Paris* yang diperankan Emily Cooper, dapat dilihat terdapat beberapa kode-kode yang merepresentasikan feminisme yang telah dipaparkan pada pembahasan sebelumnya, disusun sedemikian rupa agar dapat dipahami sebagai sebuah realitas dan makna yang ingin disampaikan dan dapat ditangkap oleh penonton dengan baik. Rangkaian cerita dalam serial *Emily in Paris* ini sangat bertolak belakang dengan pemikiran bidang sosial dalam teori

feminisme pada gelombang pertama, yaitu kaum feminis menandai bahwa hak-hak perempuan sangat terbatas.

4. KESIMPULAN

Adapun hasil penelitian yang didapat adalah:

1. Level Realitas feminisme Emily Cooper pada serial *Emily in Paris*.

Peneliti menggunakan kode penampilan, tata rias, kostum, perilaku, cara bicara, lingkungan dan ekspresi untuk menganalisis sequence dari serial tersebut. Dalam fungsi preparation, penampilan Emily sebagai wanita karir sangat terlihat feminin dan anggun. Penampilan Emily yang anggun dan feminin semakin menunjukkan representasi feminisme yang Emily punya. Terlihat pada sisi perilaku, perilaku Emily yang terlihat dari semua *scene* pilihan, menunjukkan bahwa Emily adalah seorang wanita yang berani, bertanggung jawab, percaya diri, mandiri dan kreatif. Sedangkan dari sisi cara berbicara, terlihat Emily selalu bersemangat, tenang, tegas dan dapat membuat orang yang mendengarkan pendapatnya yakin akan segala keputusan yang Emily buat. Ekspresi tenang yang dikeluarkannya juga membuat orang semakin yakin akan dirinya. Sedangkan pada kode terakhir yaitu kode lingkungan, pada sebagian besar keseluruhan *scene* berfokus pada

lingkungan kantor tempat Emily bekerja. Menurut penelitian, hal ini dilakukan karena serial *Emily in Paris* ini mengambil sudut pandang tokoh Emily sebagai wanita karir yang mampu mengambil peran besar di kantor tempat ia bekerja.

2. Level Representasi feminisme Emily Cooper pada serial *Emily in Paris*.

Pada level representasi terdapat kode sosial televisi yaitu kode teknik dan kode representasi konvensional. Kode teknik yang peneliti gunakan sebagai pembahasan dari representasi feminisme dalam serial *Emily in Paris* adalah teknik pengambilan gambar dan suara. Sedangkan pada kode representasi konvensional peneliti menggunakan dialog sebagai pembahasan dari representasi feminisme dalam serial *Emily in Paris*. Sudut pengambilan gambar atau teknik pengambilan gambar yang digunakan pada hampir seluruh *scene* pilihan adalah *Medium Close Up* dan *Medium Long Shot*. Untuk bagian dialog/suara, peneliti menggabungkan kode dialog dan suara karena keduanya saling mendukung satu sama lain.

3. Level Ideologi feminisme Emily Cooper pada serial *Emily in Paris*.

Pada level ketiga ini mencakup kode-kode representasi, seperti individualisme, patriarki, ras, kelas materialisme, kapitalisme, feminisme. Namun peneliti menemukan ideologi yang terkandung dalam penelitian ini

adalah feminisme. Semua ini telah sesuai dengan *The Codes of Television* yang dituliskan John Fiske dalam buku Nawiroh Vera, *Semiotika dalam Riset Komunikasi*. Dalam buku itu, Fiske menjelaskan bahwa "realitas" dapat dikodekan, atau lebih tepatnya satu-satunya cara penonton dapat melihat dan menganggap film sebagai suatu realitas ketika kode-kode dalam film tersebut sesuai dengan budaya yang berlaku.

Semua film dibuat sedemikian rupa dengan memiliki makna dan simbol tersendiri yang akan disampaikan oleh seorang sutradara. *Scene* dalam Serial *Emily in Paris* dibuat dengan sederhana dan sinematografi yang sangat bagus, sehingga penonton merasakan semua yang dialami tokoh utama dalam serial ini yaitu, Emily Cooper. Serial yang memiliki 10 episode pada musim pertamanya ini berdurasi 29 menit per episodenya. Tidak hanya bercerita tentang sisi feminisme sang aktor utama, serial ini juga menceritakan tentang bagaimana Emily harus tetap melanjutkan hidup, membangun karier, persahabatan dan hubungan percintaannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Danesi, Marcel. 2010. *Pengantar Memahami Semiotika Media*. Yogyakarta:Jalasutra.
- Moleong, Lexy J. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Rosdakarya.

Submit Date: 24 March 2022

Reviews Date: 31 March 2022

Published: 4 April 2022

- Rusadi, Udi. 2015. *Kajian Media: Isu Ideologis dalam Perspektif, Teori dan Metode*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sobur, Alex. 2009. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sutanto, Oni. 2017. *Representasi Feminisme Dalam Film "Spy"*. Jurnal E-Komunikasi.
- Vera, Nawiroh. 2014. *Semiotika Dalam Riset Komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia.